
Received: 09 Juni 2026 | Accepted: 05 Juli 2026 | Published: 10 Agustus 2026

**INOVASI RITUAL DALAM PRAKTIK KEAGAMAAN MASYARAKAT
PESANTREN: INTEGRASI *INVENTED TRADITION*, KONSTRUKSI
SOSIAL, DAN EPISTEMOLOGI *BAYANI, BURHANI, IRFANI* DALAM
DIALEKTIKA TUDUHAN BID'AH**

***Fadlillah, Ach. Maimun, Moh Diyaul Murtadho, Abdullah, Suji, Moh.
Chalilurrosyid, Moh. Kurdi***

*Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pascasarjana, Universitas
Annuqayah*

Corresponding Author Email: mohammadfadlil32@gmail.com

ABSTRACT

This article examines ritual innovation within pesantren communities as a form of religious creativity rooted in the continuity of Islamic scholarly traditions in the Indonesian archipelago. The study departs from the tension between the social and da'wah needs of pesantren communities to adapt religious rituals to socio-cultural change, and the accusations of bid'ah emerging from puritan Islamic groups. Unlike previous studies that tend to discuss pesantren rituals either descriptively-historically or theologically-normatively in isolation, this study offers a novelty in the form of an integrative analytical model that combines three theoretical frameworks at once: Eric Hobsbawm's invented tradition, Peter L. Berger's social construction of reality, and Mohammed Abed al-Jabiri's bayani-burbani-irfani epistemology, to provide a more comprehensive reading of the dialectic between traditional creativity and bid'ah accusations. This research employs a qualitative descriptive method with sociological-philosophical approaches and a library research technique. The findings reveal that ritual innovation in pesantren is not merely a deviation from Islamic orthodoxy, but an adaptive mechanism that bridges religious texts and local cultural realities, while also reflecting an epistemological clash between literalist bayani reasoning and the fusion of bayani, burhani, and irfani that is alive within pesantren tradition. Therefore, the discourse of bid'ah should not be viewed solely as a rigid theological conflict, but as a dialectical contestation over religious authority, interpretation, and cultural legitimacy in contemporary Indonesian Islam.

Keywords: pesantren; ritual innovation; bid'ah; kitab kuning; social construction; Islamic epistemology.

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji inovasi ritual dalam masyarakat pesantren sebagai bentuk kreativitas keagamaan yang berakar pada keberlanjutan tradisi keilmuan Islam Nusantara. Kajian ini berangkat dari ketegangan antara kebutuhan dakwah dan sosial masyarakat pesantren untuk menyesuaikan praktik ritual dengan perubahan sosial budaya, serta munculnya tuduhan bid'ah dari kelompok Islam puritan. Berbeda dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas ritual pesantren secara deskriptif-historis atau teologis-normatif secara terpisah, penelitian ini menawarkan novelty berupa model analisis integratif yang menggabungkan tiga kerangka teori sekaligus, yaitu *invented tradition* (Hobsbawm), konstruksi sosial atas realitas (Berger), dan epistemologi Islam bayani-burbani-irfani (al-

Jabiri), untuk membaca dialektika antara kreativitas tradisi dan tuduhan bid'ah secara lebih utuh. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis-filosofis dan teknik studi kepustakaan. Hasil kajian menunjukkan bahwa inovasi ritual di pesantren bukan sekadar penyimpangan dari ortodoksi Islam, melainkan mekanisme adaptif yang menjembatani teks agama dengan realitas budaya lokal, sekaligus mencerminkan benturan epistemologis antara nalar bayani yang literalistik dengan perpaduan bayani-burhani-irfani yang hidup dalam tradisi pesantren. Dengan demikian, wacana bid'ah perlu dipahami bukan sebagai konflik teologis yang kaku, melainkan sebagai dialektika otoritas keagamaan, interpretasi, dan legitimasi budaya dalam Islam Indonesia kontemporer.

Kata Kunci: pesantren; inovasi ritual; bid'ah; kitab kuning; konstruksi sosial; epistemologi Islam.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki akar historis kuat dalam perkembangan Islam Nusantara. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang sosial dan kultural yang membentuk karakter keberagamaan masyarakat Muslim Indonesia. Dalam perkembangan sejarahnya, pesantren telah melahirkan berbagai tradisi ritual keagamaan seperti tahlilan, haul, manaqiban, pembacaan maulid Nabi, istighasah, selamatan, dan ziarah kubur (Firdaus & Fitriannor, 2025). Tradisi-tradisi tersebut berkembang secara dinamis dan menjadi bagian penting dari identitas masyarakat pesantren, sekaligus berfungsi memperkuat solidaritas sosial dan silaturahmi antarwarga (Firdaus & Fitriannor, 2025).

Di tengah perkembangan modernitas dan meningkatnya arus purifikasi agama, praktik ritual pesantren sering kali menjadi objek kritik dan tuduhan bid'ah. Sebagian kelompok Islam puritan memandang ritual tersebut sebagai praktik yang tidak memiliki legitimasi eksplisit dari Al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad saw., sehingga dikategorikan sebagai bid'ah yang harus ditinggalkan (Ashar, 2021). Sebaliknya, masyarakat pesantren memandang tradisi tersebut sebagai bentuk ekspresi religius yang memiliki nilai spiritual, sosial, dan kultural yang mendalam. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan dalam pesantren bukanlah sesuatu yang statis, melainkan tradisi yang terus bergerak dan beradaptasi dengan realitas sosial, yang tidak hanya diwariskan secara turun-temurun tetapi juga direproduksi dan dimaknai ulang sesuai kebutuhan zaman. Sejumlah kajian bahkan menunjukkan bahwa praktik seperti pembacaan Yasin malam Jumat, haul, tahlil kematian, dan maulid Nabi lebih tepat dikategorikan sebagai bid'ah hasanah karena

mengandung nilai kebaikan dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam, bukan bid'ah yang terlarang (Setiawadi dkk., 2026).

Dalam konteks tersebut, karya Martin van Bruinessen mengenai kitab kuning, pesantren, dan tarekat menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana tradisi pesantren mampu bertahan sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial. Menurut Bruinessen, transmisi kitab kuning di pesantren tidak hanya melestarikan teks-teks klasik Islam, tetapi juga membangun pola pikir dan fleksibilitas interpretasi yang memungkinkan terjadinya akomodasi budaya lokal (Bruinessen, 1995: 17). Kajian-kajian mengenai tradisi pesantren dan perdebatan bid'ah selama ini umumnya berjalan pada dua jalur yang terpisah: jalur historis-antropologis yang memotret pesantren sebagai entitas budaya (misalnya Geertz, 1976; Azra, 1994; Bruinessen, 1995), dan jalur teologis-normatif yang memperdebatkan status hukum ritual tertentu berdasarkan dalil tekstual semata.

Sejauh penelusuran penulis, belum banyak kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan pendekatan sosiologis-konstruksionis dari Peter L. Berger dengan kerangka epistemologi Islam dari Mohammed Abed al-Jabiri secara bersamaan untuk membaca dialektika antara kreativitas tradisi dan tuduhan bid'ah. Kesenjangan (gap) inilah yang berusaha diisi oleh artikel ini: memahami inovasi ritual pesantren tidak semata dari aspek historis atau normatif, melainkan juga dari aspek proses konstruksi sosial dan pertautan epistemologis yang melatarbelakangi lahirnya perdebatan bid'ah itu sendiri. Kajian-kajian terdahulu mengenai polemik tahlilan misalnya, umumnya masih berhenti pada pemaparan dalil pro dan kontra antara kelompok yang menganggapnya sunnah dan kelompok yang menganggapnya bid'ah, tanpa membedah akar epistemologis di balik perbedaan tersebut (Jurnal Mediaakademik, 2025).

Berangkat dari kesenjangan tersebut, novelty yang ditawarkan artikel ini terletak pada penggabungan tiga kerangka teori yang berbeda ranah keilmuan, yaitu teori *invented tradition* dari Eric Hobsbawm, teori konstruksi sosial atas realitas dari Peter L. Berger, dan epistemologi Islam bayani-burhani-irfani dari Mohammed Abed al-Jabiri, ke dalam satu model analisis yang koheren untuk membaca fenomena ritual pesantren secara lebih utuh. Dengan model integratif ini, artikel ini bertujuan untuk menganalisis inovasi ritual dalam praktik keagamaan masyarakat pesantren sebagai bentuk dialektika antara kreativitas tradisi dan tuduhan bid'ah, sekaligus menawarkan cara pandang baru dalam membaca perdebatan bid'ah sebagai persoalan epistemologis dan sosiologis, bukan semata persoalan hukum fikih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologis-filosofis. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena inovasi ritual yang berkembang dalam masyarakat pesantren, sedangkan pendekatan sosiologis digunakan untuk memahami hubungan antara praktik ritual, otoritas keagamaan, dan struktur sosial masyarakat. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis basis epistemologis yang melatarbelakangi munculnya perdebatan mengenai bid'ah.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* karya Martin van Bruinessen (1995). Sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur mengenai teori tradisi (Hobsbawm & Ranger, 1983), sosiologi agama (Berger & Luckmann, 1966; Geertz, 1976), epistemologi Islam kontemporer (Al-Jabiri, 1990), serta kajian keislaman Nusantara (Azra, 1994; Wahid, 2006).

Data dikumpulkan melalui teknik studi kepustakaan (library research), yaitu menelaah dan mendokumentasikan teks-teks dari sumber primer dan sekunder di atas secara sistematis. Ketiga momen dialektis tersebut—eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi—tidak selalu berlangsung berurutan, melainkan senantiasa hadir secara serentak dalam kehidupan sosial keagamaan (Demartoto, 2013). Teknik analisis data dilakukan melalui pendekatan hermeneutis-kritis dengan membaca fenomena ritual pesantren sebagai hasil konstruksi sosial-keagamaan yang kompleks. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) identifikasi bentuk-bentuk inovasi ritual pesantren dan konteks historisnya; (2) pembacaan proses konstruksi sosialnya melalui tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; dan (3) pemetaan basis epistemologis dari masing-masing posisi (pendukung tradisi dan penuduh bid'ah) melalui kerangka bayani, burhani, dan irfani. Penelitian ini tidak bertujuan menentukan benar atau salahnya praktik ritual tertentu secara fikih, melainkan memahami dinamika sosial dan epistemologis yang membentuk keberadaan ritual tersebut dalam masyarakat pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pesantren sebagai Tradisi yang Bergerak

Pesantren merupakan institusi Islam yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan sosial. Dalam sejarah Islam Nusantara, pesantren tidak pernah sepenuhnya terpisah dari budaya lokal masyarakat; sebaliknya, pesantren hadir sebagai ruang dialektis yang mempertemukan teks agama dengan realitas sosial budaya.

Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa salah satu kekuatan utama pesantren terletak pada tradisi transmisi kitab kuning yang memungkinkan keberlanjutan otoritas keilmuan Islam klasik sekaligus membuka ruang adaptasi terhadap kebutuhan masyarakat lokal (Bruinessen, 1995: 23). Hal ini menyebabkan tradisi pesantren berkembang secara lentur tanpa kehilangan akar normatifnya.

Dalam perspektif Eric Hobsbawm, tradisi dapat dipahami sebagai *invented tradition*, yaitu tradisi yang dikonstruksi melalui proses historis untuk menciptakan kesinambungan dengan masa lalu (Hobsbawm & Ranger, 1983: 1-14). Tradisi tidak selalu bersifat murni atau tetap, tetapi dapat direproduksi sesuai kebutuhan sosial masyarakat, sebagaimana juga terlihat pada berbagai tradisi lokal Nusantara lain yang terus-menerus diciptakan ulang untuk menjawab konteks zamannya (Nurwendah, 2022; Suhuputhy, 2021). Konsep tersebut relevan untuk memahami ritual pesantren seperti tahlilan, haul, dan maulidan, yang lahir dari proses historis panjang dan berkembang melalui interaksi antara nilai Islam dan budaya lokal Nusantara. Tradisi haul misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai ritual doa bagi ulama yang wafat, tetapi juga menjadi media reproduksi otoritas keilmuan, penguatan sanad keagamaan, dan solidaritas sosial masyarakat pesantren. Begitu pula pembacaan maulid Nabi tidak hanya dipahami sebagai ekspresi kecintaan kepada Rasulullah saw., tetapi juga sebagai media dakwah kultural yang mengintegrasikan seni, sastra, dan spiritualitas Islam, sebagaimana tampak pada berbagai bentuk perayaan maulid lokal di Nusantara yang terus mengalami inovasi bentuk tanpa kehilangan makna teologisnya (Hasan, 2012; Husaini, 2019).

Konstruksi Sosial Ritual Pesantren

Teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger membantu menjelaskan bagaimana ritual pesantren memperoleh legitimasi sosial dan religius dalam masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckmann, 1966: 60-78). Konsep ini kemudian banyak diadaptasi dalam kajian keagamaan Indonesia untuk menjelaskan bagaimana suatu nilai atau praktik memperoleh legitimasi sosial secara bertahap, mulai dari kemunculannya sebagai respons kebutuhan hingga penerimaannya sebagai bagian dari identitas kolektif (Demartoto, 2013; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013).

Pada tahap eksternalisasi, ritual keagamaan muncul sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual dan sosial masyarakat; tahlilan misalnya, lahir sebagai bentuk solidaritas sosial dan media doa bersama bagi keluarga yang mengalami kematian. Selanjutnya, ritual tersebut mengalami objektivasi melalui legitimasi ulama pesantren dan penguatan melalui kitab-kitab fiqh klasik; tradisi yang awalnya bersifat sosial kemudian diterima sebagai bagian dari praktik keagamaan yang sah,

sebuah pola objektivasi yang juga terlihat pada penguatan moderasi beragama melalui institusi pendidikan dan tokoh agama secara lebih luas (Karman, 2015). Dalam tahap internalisasi, masyarakat menerima ritual tersebut sebagai bagian inheren dari identitas keberagamaan mereka, sehingga kritik terhadap ritual pesantren sering kali dipandang sebagai ancaman terhadap identitas sosial dan budaya masyarakat Muslim tradisional.

Perdebatan mengenai bid'ah dalam konteks ini menunjukkan adanya perebutan otoritas dalam menentukan bentuk keberagamaan yang dianggap sah. Kelompok puritan menekankan pendekatan literal terhadap teks agama, sedangkan masyarakat pesantren memandang agama sebagai realitas historis yang selalu berdialog dengan budaya dan kebutuhan sosial masyarakat.

Dialektika Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani

Untuk memahami secara lebih mendalam perdebatan mengenai inovasi ritual, kerangka epistemologi Mohammed Abed al-Jabiri menjadi penting digunakan. Al-Jabiri membagi epistemologi Islam ke dalam tiga corak utama, yaitu bayani, burhani, dan irfani (Al-Jabiri, 1990: 383-401). Bayani merupakan model berpikir berbasis teks, burhani berpijak pada keruntutan logika, sedangkan irfani bertumpu pada pendekatan dan pengalaman langsung atas realitas spiritual keagamaan (Hadikusuma, 2018; Ridwan, 2016).

a. Epistemologi Bayani. Epistemologi bayani bertumpu pada otoritas teks dan metode linguistik dalam memahami agama. Kelompok yang menolak ritual tertentu sebagai bid'ah umumnya menggunakan pendekatan ini dengan menekankan bahwa praktik ibadah harus memiliki dasar eksplisit dari Al-Qur'an dan hadis, sehingga tahlilan, maulidan, dan manaqiban dianggap tidak memiliki legitimasi formal dari Nabi Muhammad saw. Namun, masyarakat pesantren juga menggunakan pendekatan bayani melalui rujukan kepada kitab-kitab fiqh klasik yang membahas konsep bid'ah hasanah. Hal ini menunjukkan bahwa perdebatan bukan terjadi antara kelompok tekstual dan nontekstual, melainkan antara model interpretasi teks yang berbeda, sebagaimana ditegaskan pula bahwa nalar bayani cenderung melahirkan pandangan keagamaan yang dogmatis apabila diterapkan secara literalistik tanpa mempertimbangkan konteks (Ulliyah dkk., 2024).

b. Epistemologi Burhani. Epistemologi burhani menekankan penggunaan rasionalitas dan argumentasi logis. Dalam konteks ini, ritual dipahami berdasarkan fungsi sosial dan maslahat yang dihasilkannya. Tradisi tahlilan misalnya, dipandang mampu memperkuat solidaritas sosial, mempererat hubungan masyarakat, dan memberikan dukungan psikologis bagi keluarga yang berduka. Oleh sebab itu, selama suatu praktik tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat, inovasi ritual

dapat diterima sebagai bentuk kreativitas dakwah dan adaptasi sosial, karena epistemologi burhani menawarkan kerangka berpikir yang terbuka dan filosofis dibandingkan pendekatan tekstual semata (Hadikusuma, 2018).

c. Epistemologi Irfani. Epistemologi irfani berakar pada pengalaman spiritual dan intuisi mistik. Tradisi pesantren yang memiliki hubungan erat dengan tarekat banyak dipengaruhi oleh dimensi ini. Ritual seperti dzikir berjamaah, manaqiban, dan haul dipahami bukan sekadar aktivitas formal, tetapi jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menjaga hubungan batin dengan para ulama saleh, sebuah dimensi pengalaman batiniah yang menjadi ciri khas epistemologi irfani dalam tradisi tarekat (Mustakim, 2019). Martin van Bruinessen menjelaskan bahwa hubungan antara pesantren dan tarekat menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan karakter Islam Nusantara (Bruinessen, 1995: 221).

Dengan demikian, konflik antara pendukung tradisi dan penuduh bid'ah sesungguhnya mencerminkan benturan epistemologis antara dominasi nalar bayani yang literalistik dengan perpaduan bayani, burhani, dan irfani yang berkembang dalam tradisi pesantren. Titik inilah yang menjadi sumbangan analitis utama artikel ini: menempatkan perdebatan bid'ah bukan sebagai persoalan benar-salah semata, melainkan sebagai persoalan model epistemologi keagamaan yang berbeda.

Kitab Kuning dan Fleksibilitas Tradisi Pesantren

Salah satu fondasi utama pesantren adalah keberadaan kitab kuning sebagai basis transmisi keilmuan Islam klasik. Menurut Martin van Bruinessen, kitab kuning tidak hanya berfungsi sebagai sumber pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pola pikir sosial dan budaya masyarakat pesantren (Bruinessen, 1995: 143).

Tradisi kitab kuning justru memperlihatkan fleksibilitas interpretasi yang tinggi. Banyak kitab fiqh klasik memberikan ruang terhadap adat ('urf) dan maslahat sebagai pertimbangan hukum. Kaedah fiqhiyyah al-'adah muhakkamah (adat kebiasaan dapat dijadikan pertimbangan hukum) menjadi dasar penting bagi legitimasi berbagai ritual lokal dalam masyarakat pesantren, dan menjadi rujukan utama kelompok moderat dalam menjembatani polemik antara kubu pro dan kontra tahlil melalui kerangka maqasid al-syariah (J-CEKI, 2026). Dengan demikian, inovasi ritual dipahami bukan sebagai penyimpangan agama, tetapi sebagai bentuk aktualisasi nilai Islam dalam konteks budaya lokal. Pesantren dalam hal ini memainkan peran strategis sebagai mediator antara teks dan konteks; ia tidak menolak modernitas secara mutlak, tetapi juga tidak menerima perubahan secara bebas tanpa pertimbangan normatif agama.

Tuduhan Bid'ah dan Politik Otoritas Keagamaan

Perdebatan mengenai bid'ah pada dasarnya berkaitan erat dengan politik otoritas keagamaan. Tuduhan bid'ah sering kali muncul sebagai bentuk perebutan legitimasi dalam menentukan siapa yang berhak menafsirkan agama secara sah. Kelompok puritan membangun otoritas melalui pendekatan literal terhadap teks agama, sedangkan masyarakat pesantren membangun otoritas melalui sanad keilmuan, kitab kuning, dan legitimasi sosial ulama. Konflik mengenai ritual keagamaan dengan demikian bukan sekadar persoalan hukum Islam, tetapi juga pertarungan simbolik mengenai model keberagamaan yang dianggap otentik, sebagaimana tampak dalam sikap kelompok bermanhaj Salafi yang menolak tahlilan, sholawatan, dan doa bagi orang yang telah meninggal sebagai bentuk bid'ah yang munkar (Pesantren.id, 2025).

Namun demikian, masyarakat pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kritik tersebut. Banyak ritual mengalami transformasi bentuk agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Tradisi haul misalnya, kini tidak hanya diisi pembacaan doa, tetapi juga seminar pendidikan, santunan sosial, penguatan ekonomi umat, dan kegiatan dakwah digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inovasi ritual dalam masyarakat pesantren terus bergerak mengikuti perubahan zaman tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya, sejalan dengan pola transformasi ritual lokal lain di Nusantara yang senantiasa direvitalisasi agar tetap relevan dengan tuntutan sosial-budaya kontemporer (Suhuputhy, 2021; Nurwendah, 2022).

IMPLIKASI**Implikasi Teoretis**

Secara teoretis, artikel ini memberikan kontribusi berupa model analisis integratif yang menggabungkan *invented tradition*, konstruksi sosial, dan epistemologi bayani-burhani-irfani dalam satu kerangka baca yang koheren. Model ini menegaskan bahwa perdebatan bid'ah tidak dapat direduksi pada satu dimensi (historis, sosiologis, atau teologis) saja, melainkan perlu dibaca sebagai persoalan yang berlapis: proses historis pembentukan tradisi, proses sosial pelegitimasiannya, dan basis epistemologis yang melandasi masing-masing posisi. Model integratif ini berpotensi diterapkan pada kajian tradisi keagamaan lain di luar konteks pesantren, misalnya pada tradisi keagamaan lokal di komunitas Muslim lain di Nusantara, sebagaimana pendekatan *invented tradition* juga telah terbukti relevan untuk membaca berbagai ritual dan festival lokal lain di Indonesia yang terus mengalami reinvensi bentuk (Nurwendah, 2022; Suhuputhy, 2021).

Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pengelola pesantren untuk terus mendokumentasikan dan mengembangkan tradisi ritual keagamaan secara adaptif tanpa meninggalkan akar epistemologi keislaman klasik, misalnya dengan mengaitkan ritual pada nilai sosial dan spiritual yang jelas ketika dijelaskan kepada masyarakat maupun kelompok yang berbeda pandangan. Bagi lembaga-lembaga keagamaan dan ormas Islam, hasil kajian ini menyarankan pentingnya dialog lintas otoritas keagamaan yang mengedepankan pemahaman kontekstual-historis atas ritual, bukan sekadar penghakiman tekstual-literal, sebagai bagian dari upaya moderasi beragama, yang secara sosial terbentuk melalui penyebaran nilai oleh lembaga pendidikan, tokoh agama, dan pelembagaan program keagamaan secara berkelanjutan (Karman, 2015; Utomo & Mu'anayah, 2025). Bagi pembuat kebijakan pendidikan keagamaan, model integratif ini dapat menjadi rujukan dalam merancang materi wawasan keislaman moderat yang menempatkan tradisi lokal secara proporsional dalam bingkai epistemologi Islam yang beragam.

KESIMPULAN

Inovasi ritual dalam praktik keagamaan masyarakat pesantren merupakan bentuk dialektika kreatif antara tradisi Islam klasik, kebutuhan sosial masyarakat, dan dinamika budaya lokal. Ritual seperti tahlilan, manaqiban, haul, dan maulidan tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai penyimpangan agama, melainkan sebagai konstruksi sosial-keagamaan yang memiliki fungsi spiritual, sosial, dan kultural, sebagaimana ditegaskan dalam berbagai kajian tahlilan di berbagai komunitas Muslim Nusantara (Firdaus & Fitriannor, 2025; Ashar, 2021).

Melalui teori *The Invention of Tradition* dan *Social Construction of Reality*, terlihat bahwa tradisi pesantren merupakan hasil proses historis yang terus direproduksi dan dimaknai ulang sesuai kebutuhan masyarakat. Sementara itu, kerangka epistemologi Al-Jabiri memperlihatkan bahwa perdebatan mengenai bid'ah sesungguhnya merupakan benturan antara model epistemologi keagamaan yang berbeda. Integrasi ketiga kerangka teori inilah yang menjadi novelty utama artikel ini, sekaligus membedakannya dari kajian-kajian terdahulu yang cenderung membahas ritual pesantren secara historis atau normatif secara terpisah, atau yang hanya berhenti pada pemetaan epistemologi bayani-burhani-irfani tanpa mengaitkannya dengan proses konstruksi sosial (Hadikusuma, 2018; Mustakim, 2019; Ulliyah dkk., 2024).

Perspektif Martin van Bruinessen menunjukkan bahwa transmisi kitab kuning dan tradisi tarekat memberikan fleksibilitas interpretasi yang memungkinkan pesantren menjaga harmoni antara teks agama dan konteks budaya lokal. Dengan

demikian, pesantren memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan antara syariat dan budaya, ortodoksi dan realitas sosial, serta antara tradisi dan modernitas dalam Islam Indonesia kontemporer.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat kepustakaan (library research) dengan satu sumber data primer utama, sehingga temuannya bersifat konseptual dan memerlukan verifikasi lebih lanjut melalui penelitian lapangan. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan multi-kasus di berbagai pesantren di Nusantara untuk menguji relevansi model integratif ini pada konteks sosial-keagamaan yang lebih beragam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Pascasarjana Universitas Annuqayah Sumenep atas dukungan akademik dalam penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jabiri, Mohammed Abed. (1990). *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.

Ashar. (2021). Tradisi Tahlilan sebagai Harmonisasi Sosial Masyarakat Sudimoro. *Jurnal Sumbula*, 7(2), 34.

Azra, Azyumardi. (1994). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.

Demartoto, Argyo. (2013). *Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Firdaus, M., & Fitriannor, W. (2025). Tradisi Tahlilan pada Masyarakat Banjar. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(1), 534–539.

Hadikusuma. (2018). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(1). <https://doi.org/10.29300/syr.v18i1.1510>

Hasan, Renta. (2012). Grebeg Maulud dalam Representasi Busana dan Motif Batik di Keraton Yogyakarta. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 1, 161–166.

Husaini, Muhammad. (2019). Eksistensi Grebeg Maulud di Tulungagung (Studi di Desa Majan Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung) [Skripsi]. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

J-CEKI. (2026). Kajian Tahlil, Bid'ah, dan Akulturasi Budaya Islam dalam Perspektif Fiqih Klasik. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 5(2).

Jurnal Mediaakademik. (2025). Polemik Tradisi Tahlilan (Kenduri Kematian): Pro dan Kontra Sunnah dan Bid'ah. *JMA*, 3(1).

Karman. (2015). Konstruksi Sosial Media Massa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*.

Bruinessen, Martin van. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Kurniawan, T., & Riyadi, F. (2021). Pendekatan Bayani, Burhani, dan Irfani. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(1).

Geertz, Clifford. (1976). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.

Mujahidin, Anwar. (2016). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna*, 17(1).

Muhammadun, M. (2019). Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani dan Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 133–164.

Mustakim, B. (2019). Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri dan Implementasinya dalam Merekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.24260/jrtie.v2i2.1277>

Nurwendah, Y. D. (2022). Inventing the Reinvention? Tradition and the Body of Dancing Women. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 17(1), 119–144.

Pesantren.id. (2025). Salafi-Wahabi dan Label Bid'ah pada Tradisi Tahlilan. <https://www.pesantren.id/salafi-wahabi-dan-label-bidah-pada-tradisi-tahlilan>

Ridwan, Ahmad Hasan. (2016). Kritik Nalar Arab: Eksposisi Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Muhammad Abed Al-Jabiri. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 12(2).

Setiawadi, A. R. M., Arifandy, H., & Hamzah, M. (2026). Analisis Amalan Islam Indonesia yang Dipersepsikan Sebagai Bid'ah Terlarang: Literatur Review Ahlus Sunnah Wal Jama'ah. *INOMATEC: Jurnal Inovasi dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(3).

Suhuputhy, A. L. (2021). Harmonisasi Agama dan Budaya dalam Tradisi Lokal di Indonesia. *Penamas: Jurnal Penelitian Keagamaan dan Masyarakat*, 34(2), 189–204.

Ulliyah, A. K., Aulia, E. N., Ikhsan, M. A. W., Ramadhani, R. F., Nasikhin, & Junaedi, M. (2024). Perbedaan Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani dalam Pemikiran Islam. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(1).

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (2013). *Teori Konstruksi Sosial*. Malang: UIN Malang.

Utomo, S. T., & Mu'anayah, N. A. (2025). Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani Muhammad Abid Al-Jabiri dalam Literasi Keagamaan Digital di Era AI dan Media Sosial. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan*, 7(2).

Hobsbawm, Eric, & Ranger, Terence. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita*. Jakarta: The Wahid Institute.